

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Peran

a. Pengertian Peran Menurut Para Ahli

Dikutip oleh Sugeng Sejati dalam buku psikologi sosial, Khan berpendapat bahwa teori peran (*role theory*) adalah sebuah bentuk spesifikasi karakter setiap orang dalam masyarakat yang tidak lain merupakan seorang pelaku sosial yang memahani serta menempatkan tindakannya di lingkungan masyarakat sesuai dengan posisi yang ditempati. Sedangkan Shaw dan Constanzo memberikan pendapat bahwa peran merupakan sebuah hal terpenting dari teori peran, oleh karena itu pembahasan terkait teori peran erat kaitannya dengan berbagai definisi peran serta berbagai istilah perilaku didalamnya.¹ Hak dan kewajiban, kekuasaan serta tanggung seseorang dalam posisi yang ditempatinya itu sebenarnya merupakan penggambaran peran seseorang dalam suatu posisi tertentu di dalam masyarakat.²

Di dalam masyarakat seseorang yang menempati status sosial tertentu pastinya memiliki berbagai keinginan serta tujuan yang hendaknya di laksanakan dan diciptakan dalam lingkungan masyarakat itu sendiri, hal inilah yang disebut dengan peran. Seseorang yang diberikan kepercayaan untuk memegang suatu posisi tertentu, seorang tersebut sudah sepatutnya menjalankan peranannya dengan baik dan penuh tanggung jawab. Dikutip dari jurnal seri humaniora karya Mutiawati, David Berry memberikan pernyataan jika seseorang yang sedang melaksanakan perannya dalam hal pekerjaan, maka sudah sepatutnya seseorang tersebut melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan sesuai. Berbagai harapan yang dipegang

¹Sugeng Sejati, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 125

² Lidya Agustina, "Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor" *Jurnal Akuntansi* 1 no. 1 (2009), 42

oleh seseorang yang memiliki status sosial tertentu, dapat dimaknai sebagai sebuah definisi dari peran itu sendiri.³

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat diketahui bahwa peran adalah sebuah rangkaian perilaku yang dilaksanakan sesuai dengan status atau profesi dan segala sesuatu yang dikerjakan dapat dipastikan dapat berkontribusi pada lingkungan, lembaga atau masyarakat yang menjadi bagian dari tanggung jawab seorang pemegang peran.

b. Fungsi Peran

Individu dalam menjalankan segala tindakannya sebenarnya dapat di bimbing oleh peran, sebab peran itu sendiri memiliki fungsi diantaranya :

- 1) Pada sebuah proses hubungan interaksi atau sosialisasi peran akan memiliki posisi sentral yaitu memberi sebuah arahan.
- 2) Peran dapat berfungsi sebagai pemegang tradisi, norma serta nilai-nilai bahkan kepercayaan.
- 3) Sebuah masyarakat akan dapat bersatu karena adanya peran yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam masyarakat.
- 4) Peran mampu memberikan kelestarian dalam kehidupan masyarakat sebab sebuah peran dapat dijadikan sebagai sebuah kontrol serta sistem dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

2. Pembimbing Rohani Islam

a. Pengertian Pembimbing Rohani Islam

Pembimbing dalam kamus bahasa indonesia pembimbing dapat diartikan orang yang membimbing atau menuntun.⁵ Sedangkan bimbingan berasal dari terjemahan bahasa inggris yaitu "*guidance*". Kata ini berasal dari kerja "*to guide*" yang artinya menunjukkan, membimbing kearah yang benar.⁶ Menurut Dewa Ketut Sukardi dikutip dari jurnal

³ Mutiawati " Tantangan "Role" / Peran yang dihadapi oleh Mantan Perawat IJ-EPA Setelah Kembali ke Indonesia" *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4, no. 2 (2017) : 107

⁴ Dede Iskandar, "Peran Pembimbing Rohani Islam dalam Memperbaiki Kesehatan Mental Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Cengkareng" (skripsi, UIN Jakarta, 2013), 16

⁵ KBBI.Web.id, <https://kbbi.web.id/pembimbing.html>

⁶ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 27

bimbingan konseling karya Astuti dijelaskan bahwa bimbingan secara terminologi merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada seseorang agar dapat mengeksplorasi segala kemampuan dalam diri seseorang tersebut, untuk mampu mandiri tanpa mengantungkan diri pada orang lain, mampu menentukan arah dalam kehidupan serta mampu membuat solusi dari berbagai permasalahan yang di hadapi.⁷

Dikutip dari buku dasar-dasar bimbingan konseling karya Prayitno dan Erma, seorang ahli bernama Mc Daniel memberikan penjelasan bahwa bimbingan merupakan sebuah tahap pendidikan yang tertata dengan tujuan memberikan pengarahan atau tuntunan kepada anak bahwa dalam dirinya tersimpan kekuatan untuk dapat menentukan arah kehidupannya menuju hal yang lebih baik, dengan tujuan akhir akan dapat berbagai pengetahuan serta pengalaman yang nantinya bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.⁸

Proses belajar merupakan suatu bentuk penekanan dari sebuah bimbingan dan pengembangan, hal ini di kemukakan oleh Mathewson. Pada sebuah penekanan pengertian tersebut memiliki arti sebuah pendidikan dan pengembangan merupakan bentuk dari bimbingan.⁹

Achmad Badawi berpendapat bahwa bimbingan merupakan suatu kegiatan pemberian bantuan dari seorang pembimbing dalam hal ini pembimbing sebagai orang yang memberikan bimbingan kepada seseorang yang mengalami sebuah permasalahan dengan tujuan agar seseorang yang memiliki masalah atau konseli tersebut nantinya memiliki keahlian untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi sehingga nantinya akan mendapat ketentraman hidup baik dalam dirinya sendiri ataupun untuk kehidupan sosial. Menurut Djumhur dan Moh. Surya berpendapat bahwa bimbingan adalah sebuah proses pemberian bantuan pada individu yang diberikan secara berulang-ulang dan sistematis yang tujuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli, adanya perasaan penerimaan diri dan sebuah realisasi

⁷ Astuti, “ Bimbingan Shalat Sebagai Media Perubahan Perilaku” *konseling religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 2 (2015) : 301

⁸ Prayitno dan Erman Anti : *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999), 94

⁹ Abdullah Hanan “Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Siswa Kelas VIII.C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 3, no.1 (2017) : 63

diri sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Selain itu Crow and Crow juga mendefinisikan tentang pengertian bimbingan merupakan sebuah proses bantuan yang diberikan dari pria atau wanita, yang berkepribadian baik serta berpendidikan, kemudian memberikan sebuah bantuan pada seorang individu dengan usia berapapun yang tujuannya menolong untuk mengendalikan segala bentuk kegiatan yang dilakukan hidup serta mampu mengemban sendiri beban-beban yang ditemui dalam kehidupannya.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada konseli tujuannya agar konseli atau yang dibimbing nantinya mendapat arahan, penerimaan diri dan penyesuaian diri dengan norma yang ada, sehingga mendapat ketenangan jiwa dan ketentraman diri.

Selanjutnya yang perlu dipahami adalah mengenai makna rohanian. Ruh dalam kehidupan manusia merupakan sebuah sumber kehidupan oleh karena itu syarat kehidupan badan adalah meratanya ruh dalam badan seperti halnya meresapnya air mawar pada mawar. Imam Al-Ghazali dan para ahli hakikat, ulama-ulama kalam serta kebanyakan kaum sufi dan kaum filosof berpendapat ruh merupakan suatu bentuk nilai murni bukan sebuah wujud serta sifatnya juga tidak *jisim* atau berwujud, memiliki keterkaitan sifatnya merupakan hubungan bagian dengan kesatuan, bukan juga kaitan antara tempat dan yang menempati, ruh bersifat meskipun jasad telah rusak. Perlu diketahui bahwa rohani terasuk *isim nisbat* fungsinya mengaitkan satu dengan yang lain. Jadi, dapat dipahami bahwa rohani merupakan sebuah hal yang dikaitkan dengan roh dan memiliki makna susunan badan halus, unsur-unsur halus dan keberadaannya tidaklain sebagai syarat pokok pada konsep hayat utamanya terkait dengan kesadaran, pikiran dan kemauan, unsur-unsur tersebut mencakup : jiwa, akal, hati dan nafsu.¹¹

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa pembimbing rohani islam adalah seseorang ahli rohani yang

¹⁰ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 28-29

¹¹ Tarmizi “ Pendidikan Rohani Dalam Al-Quran” *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman 2* , no.2 (2016) : 125

dalam kegiatannya memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami permasalahan yang berkaitan dengan rohaniyah dalam hidupnya, agar orang tersebut mampu mengatasi permasalahannya sendiri, karena dengan memberikan pembimbingan rohani akan dapat menimbulkan suatu harapan dalam diri seseorang yaitu sebuah kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan. Bimbingan rohani Islam sendiri merupakan proses pemberian bantuan spiritual terhadap rohani atau jiwa agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Berkenaan dengan hal tersebut bimbingan rohani diperlukan bagi seseorang yang mengalami sebuah *problem* merupakan sebuah bimbingan rohani yang dapat memberikan ketentraman jiwa dan itu banyak ditemukan dalam ajaran agama, karena agama merupakan kebutuhan psikis manusia.

b. Landasan Pembimbing Rohani Islam

Alquran dan hadis bagi seorang pembimbing merupakan suatu hal yang penting sebab keduanya dijadikan sebagai landasan dalam proses pemberian bimbingan, selain memang Alquran dan hadits tidak lain juga merupakan sebuah pedoman bagi umat Islam. Berbagai *problem* yang bersifat privat sesungguhnya dapat diselesaikan dengan Alquran, sebab itu Alquran sudah sepatutnya diikuti oleh seluruh umat muslim dengan tanpa paksaan tujuannya agar tercapai kehidupan bahagia didunia maupun di akhirat. Peran bimbingan rohani secara normatif sebenarnya sudah sejalan dengan fungsi dari Alquran dan tugas kenabian. Keberadaan Alquran bagi manusia salah satu fungsinya adalah sebagai nasihat dan obat.

Alquran dan hadis secara normatif merupakan sebuah landasan yang digunakan seorang pembimbing rohani Islam. Meskipun demikian seorang rohaniawan sudah sepatutnya mampu mengembangkan metode bimbingan yang di sesuaikan dengan situasi dan kondisi psikologis pasien.¹²

Landasan Alquran dan hadits tentang bimbingan rohani islam diantaranya sebagai berikut :

¹²Nurul Hidayati, "Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit," *Jurnal Konseling Religi : Bimbingan Konseling Islam* .5 no. 2 (2014) : 209-211

a. Firman Allah SWT

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا نُحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
 أَهْدَى وَلَا الْقَلْتِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن
 رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ
 أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
 الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ
 اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya” (QS: al-Maidah ayat 2).¹³

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي
 الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya : “Hai manusia. Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyebab bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS: Yunus ayat 57).¹⁴

¹³ Alquran, al-Maidah ayat 2, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 120

¹⁴ Alquran, Yunus ayat 57, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 231

a. Hadits Nabi SAW

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَالِكًا
تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ) {أخرجه
مسلم والحاكم }

Artinya : “*Sesungguhnya telah aku tinggalkan pada kalian sesuatu yang tidak akan menjadikan kalian tersesat selagi kalian berpegang teguh dengannya yaitu Alquran dan Sunnah nabiNya*”. (HR.Muslim no :1218)¹⁵

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya : “*Sampaikanlah (ilmu) dariku meskipun hanya satu ayat*” (H.R. Bukhari).¹⁶

Dari ayat Alquran dan hadits diatas, dapat diketahui bahwa bimbingan rohani Islam perlu dilakukan terhadap orang lain. Selain itu ayat diatas juga memberikan petunjuk bahwa bimbingan rohani Islam ditujukan utamanya pada kesehatan jiwa, karena hal tersebut merupakan pedoman yang diberikan oleh Allah SAW kepada manusia agar mencapai sebuah kebahagiaan serta ketenangan jiwa.

b. Tujuan Pembimbing Rohani Islam

Tujuan pelaksanaan bimbingan rohani menurut Muchsin diantaranya adalah :

1. Memberikan bimbingan kepada pasien agar dalam menjalani sakitnya pasien agar tidak merasa putus asa atau bahkan marah tetapi dengan adanya bimbingan pasien akan lebih sabar dan tawakal
2. Pada saat proses bimbingan berlangsung seorang pembimbing memiliki tujuan memberikan penguatan kepada pasien, agar dalam sakitnya tetap optimis serta

¹⁵ Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Berpegang Teguh Dengan al-Quran Dan as-Sunnah*, terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah (Jakarta: Islaic House,2013),10

¹⁶ Arifin Zain, dkk “ Identifikasi Ayat-ayat Dakwah dalam Al-Quran” *Jurnal Al-Idarah* 1,no.2 (2017) : 169

- yakin jika Allah SWT pasti akan memberikan kesembuhan kepadanya.
3. Pembimbing rohani bertujuan untuk memunculkan kesadaran dalam diri pasien, dengan memberikan pengertian mengenai apa arti sakit yang sesungguhnya, yaitu sebagai penguat keyakinan hambanya, serta nantinya akan mampu mengangkat drajat hambanya dan mengururkan dosa dari pasien.
 4. Adanya pembimbing tujuannya adalah untuk memberikan bimbingan kepada pasien agar pasien diberi ketabahan hati dalam menjalani sakit, agar pasien senantiasa memiliki semangat dan memiliki prasangka baik kepada Allah, yakin jika Allah akan memberikan kesembuhan kepada umatnya.¹⁷

b. Fungsi Pembimbing Rohani Islam

Menurut Faqih fungsi dari pembimbing rohani Islam diantaranya meliputi :

1. Fungsi *preventif* adalah sebuah pencegahan, ini memiliki arti bahwa adanya bimbingan rohani adalah untuk mencegah tumbuhnya sebuah permasalahan dalam diri seseorang.
2. Fungsi *kuratif* adalah fungsi dalam bimbingan rohani yang memiliki arti mengobati atau memberikan sebuah solusi atas permasalahan yang dialami individu.
3. Fungsi *presertatif* adalah fungsi bimbingan rohani yang bersifat menjaga, misal pada kondisi yang baik maka secara psikis seseorang mampu menjaganya dengan baik.
4. Fungsi pengembangan yaitu sebuah fungsi pemeliharaan dalam diri seseorang agar senantiasa terjaga sebaik mungkin.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembimbing rohani Islam mempunyai fungsi sebagai pencegahan, membantu memecahkan masalah, membantu mengembangkan situasi dan kondisi. Dalam

¹⁷ Zalussy Debby, dkk “ Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih” *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no.1 (2016) : 49

¹⁸ Anur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 37

pelaksanaan bimbingan rohani islam nantinya dapat di sesuaikan dengan perkembangan yang ada selain itu juga melihat kemampuan pembimbing rohani yang berkaitan dengan apa yang dibutuhkan dan diinginkan pasien dan semua itu dapat diterapkan dalam proses bimbingan rohani Islam.

c. Arti Penting Pembimbing Rohani Islam

Aspek fisik dan spiritual merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan ini diungkapkan oleh Henderson. Dalam ilmu keperawatan disebutkan bahwa sebuah bentuk profesional adalah bentuk pelayanan yang mencakup segala kebutuhan *bio-psiko-sosio-spiritual* yang komprehensif, yang ditujukan kepada individu, keluarga, dan masyarakat, baik sakit maupun sehat yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia.

WHO yang tidak lain merupakan organisasi kesehatan dunia juga memberikan pernyataan mengenai dimensi spiritualitas. Perlu diketahui pada dasarnya dimensi spiritualitas memiliki kesepadanan dengan dimensi lain seperti psikososial, psikologi serta yaitu fisik-biologis. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hasan terkait konstitusi WHO yang dilaksanakan pada Mei 1984 tentang arti penting dimensi spiritual, sebagai berikut :

- a. Dimensi spiritual dapat dimaknai sebagai akibat dari berbagai gejala yang muncul dalam pemikiran manusia, yang tidak lain merupakan gagasan luhur yang tidak terlihat secara material.
- b. Dalam diri seseorang untuk meningkatkan kesehatan yang proposional maka sebuah gagasan sangat diperlukan, sebuah gagasan agar tercapainya kesehatan yang seimbang, artinya antara material dan nonmaterial dapat seimbang.
- c. Didalam masyarakat hal nonmaterial sangat penting untuk ditanamkan, dengan ketetapan bahwa hal non material atau spiritualitas tersebut tetap mempertahankan adat atau sebuah pola social dalam suatu masyarakat.

- d. Dimensi spiritual memberikan dorongan dalam kehidupan manusia agar terus melakukan hal terbaik bahkan memperoleh hasil terbaik.¹⁹
3. Problem Psikospiritual Pasien
- a. Pengertian Problem Psikologi

Asal mula kata psikologi yaitu dari bahasa Yunani kuno yang terdiri dari dua kata, yaitu *psyche* dan *logos*. *Psyche* memiliki arti jiwa, roh, sukma, atma atau napas hidup. Sedangkan kata *logos* berarti ilmu atau studi. Pengertian psikologi secara etimologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa, roh, sukma, atma, atau napas hidup.

Seiring berkembangnya zaman psikologi tidak lagi memiliki arti sebagai ilmu roh ataupun jiwa karena semua itu sifatnya abstrak, sebab itu hal tersebut tidak mudah untuk di teliti dengan bukti secara nyata menggunakan keahlian manusia, sedetail apapun pengamatan manusia pasti memiliki keterbatasan..²⁰ Umumnya psikologi memiliki arti sebuah ilmu yang didalamnya membahas segala gejala kejiwaan yang dialami dalam kehidupan manusia.²¹

Seorang ahli bernama Woodward dan Marquis memberikan sebuah pernyataan mengenai psikologi, Wood memberikan sebuah pernyataan bahwa psikologi merupakan sebuah kajian ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan untuk mengkaji seluruh kegiatan manusia serta hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya, ini memiliki arti seluruh kegiatan manusia ketika berhubungan atau menjalin komunikasi dengan lingkungan disekitarnya masuk dalam pembahasan psikologi.²²

Verbeek yang merupakan seorang ahli memberikan pengertian mengenai psikologi, Verbeek mengungkapkan bahwa psikologi merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang didalamnya membahas secara detail seluruh tindakan manusia yang dilihat dari fungsinya.

¹⁹Aditiya Kusuma Wardana, "Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)" (skripsi,UIN Walisongo Semarang,2016), 31

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 1

²¹ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung:Pustaka Setia, 2015),

²² Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Kepribadian Islam*, 45-47

Pemaknaan psikologi sebagai suatu kajian ilmu pengetahuan yang membahas seluruh tindakan manusia dalam kegiatan sehari-hari yang mencerminkan kondisi dari kejiwaan seseorang, pengertian ini diungkapkan oleh Bimo Walgito yang tidak lain merupakan seorang ahli psikologi. Sedangkan Jalaludin mengemukakan pendapatnya mengenai maka psikologi yaitu tidak lain merupakan sebuah kajian ilmu yang didalamnya membahas mengenai kejiwaan manusia, yang bersifat normal dan memiliki adab.²³

Berdasarkan pada definisi diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa psikologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari segala bentuk tindakan manusia mencakup segala perasaan, perilaku serta keadaan mental. Selain itu psikologi dapat memiliki arti segala bentuk tindakan yang mencerminkan keadaan mental seseorang, dari pengertian tersebut psikologi memiliki sifat yang tidak dapat digambarkan atau juga dapat disebut abstrak. Karena jiwa manusia bersifat abstrak oleh sebab itu untuk mengetahui kondisi kejiwaan seseorang mutlak melalui segala tindakan dan perbuatan manusia itu sendiri. Meskipun tidak dapat dipungkiri jika bisa saja yang terlihat itu berbeda dengan kondisi yang sesungguhnya, namun secara umum kondisi psikologi seseorang hanya dapat dilihat dari tindakan, cara berfikir, semua itu mencerminkan perasaan dan kondisi psikis seseorang.

Sedangkan, makna dari kata *problem* sebenarnya berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problem*" yang memiliki arti masalah. Pengertian mengenai masalah diungkapkan oleh Greeno ia mengungkapkan bahwa masalah merupakan suatu keadaan yang didalamnya terdapat suatu ketidak sesuaian antara perkiraan, pemahaman dan sebuah representasi tertentu. Newell dan Simon, mendefinisikan bahwa masalah merupakan sebuah keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi keinginannya, karena ketidak mengertian orang tersebut mengenai hal atau tindakan apa yang harus dilakukan untuk memenuhi keinginannya, definisi dari Newell dan Siwon tersebut

²³ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kali Media, 2017), 2

banyak digunakan oleh para ahli.²⁴ Berdasarkan berbagai definisi diatas maka *problem* dapat dimaknai sebagai suatu hal yang membutuhkan jalan keluar. *Problem* merupakan sebuah masalah yang pasti dialami oleh manusia, karena hal itu berbagai masalah yang dihadapi manusia sering kali dapat menyebabkan berbagai permasalahan psikis atau kejiwaan.

Berdasarkan pengertian tersebut maka peneliti memiliki pemahaman bahwa *problem* psikologi merupakan sebuah permasalahan yang ada dalam kehidupan seseorang, dan berbagai masalah tersebut terlihat dari perilaku dan segala tindakan, semua permasalahan tersebut sangat membutuhkan sebuah jalan keluar agar lambat laun tidak merusak kondisi piskis seseorang.

b. Pengertian Problem Spiritual

Dilihat dari makna kata, spirit dalam pandangan etimologi berasal dari kata "*spirit*" dan dalam bahasa Latin yaitu "*spiritus*", makna dari spiritus sendiri adalah "roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup". Spirit sendiri dalam perkembangannya memiliki banyak makna dan banyak di definisikan oleh para tokoh. Diantaranya definisi kata "*spirit*" oleh beberapa filosof, mereka mengartikan bahwa spirit merupakan sebuah energy dalam jiwa atau cosmos, spirit sangat berkaitan dengan segala bentuk kesadaran yang memiliki kaitan dengan tingkat intelegensi dan akal pikiran seseorang, adapun wujud dari akal pikiran manusia dapat di tuangkan dalam bentuk rasionalitas berpikir, moralitas dalam bersikap, intelektualitas serta keilahan.

Dalam buku Dr. H. M. Ruslan yang kemudian dikutip oleh Allama Mira Ali Al-Qadhi, dalam buku tersebut disebutkan bahwa spiritualitas adalah sebuah proses batin yang dijalani oleh seseorang yang tujuannya adalah untuk mencapai teteguhan jiwa yang khusus dengan menggunakan berbagai bentuk amalan untuk memantapkan jiwa agar tidak jauh dari Allah SWT, spiritualitas merupakan cara untuk sampai pada ketenangan serta ketentraman yang bersifat abadi.

²⁴ Bambang Suteng Sulasmo, "*Problem Solving* : Signifikan, Pengertian, Dan Ragamnya," *Satya Widya* 28, no.2 (2012) : 161

Selain definisi diatas seorang tokoh bernama Mujib dan Mudakkir mendefinisikan mengenai kecerdasan spiritual islam yaitu sebuah kecerdasan yang berkaitan dengan kesanggupan seseorang untuk mencukupi kebutuhan ruhaniah, kecerdasan spiritual ini dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan ibadah secara khusus untuk memperoleh kesucian diri.²⁵

Sedangkan dilihat dari segi bahasa spiritual berasal dari kata *spirit* atau *spiritus* yang memiliki arti diantaranya : nafas, udara, angin, semangat,kehidupan, pengaruh, antusiasme, atau nyawa yang menjadi sebab hidup seseorang. Spirit sesungguhnya dipakai untuk menggambarkan sebuah kekuatan atau energi dalam kehidupan manusia, meskipun spirit tidak memiliki perwujudan atau bentuk nyata secara fisik dan tentunya tidak dapat dilihat oleh manusia. Manusia memiliki dua titik keunikan dalam dirinya diantara, manusia memiliki sifat ketuhanan serta mempunyai berbagai karakter yang sebenarnya juga dimiliki oleh makhluk selain manusia. Ini memiliki arti bahwa spiritual dapat digunakan sebagai penyama makna ruh dalam Islam.²⁶

Seorang ahli yaitu Achiryani S. Ahmad mendefinisikan beberapa arti diantaranya sebagai berikut :

- a. Spritualitas merupakan suatu bentuk kepercayaan manusia kepada Allah SWT.
- b. Spiritualitas merupakan sumber utama yang memberi dorongan dalam positif pada kehidupan manusia,terkait sikap dan perilaku.
- c. Spiritualitas tidak lain merupakan segala bentuk nilai yang memiliki pengaruh pada sikap seseorang dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar.²⁷

Bukharat juga memberikan pendapatnya mengenai beberapa aspek mengenai spiritualitas, berikut merupakan aspek spiritualitas menurut Bukharat :

²⁵ Subhan “ Pengaruh Spiritualitas Terhadap Etos Kerja Prespektif Al-Quran” Januari 23, 2018. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/download/932/769&ved=2>

²⁶Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit*, 8

²⁷Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit*, 9

- a. Perlu diketahui bahwa aspek spiritualitas merupakan dalam kehidupan tidak diketahui dalam kehidupan.
- b. Spritualitas dapat membantu seseorang untuk dapat memahami serta merasakan arti serta tujuan hidup yang sesungguhnya.
- c. Membantu seseorang agar memiliki kesadaran dalam mekasimalkan kekuatan serta kemampuan dalam diri.
- d. Menumbuhkan rasa dekat dengan sang pencipta.²⁸

Dimensi esistensial dan dimensi agama, merupakan dua dimensi spiritual yang diungkapkan oleh Mickley, penjelasan mengenai kedua dimensi tersebut diantaranya sebagai berikut :

- a. Dimensi eksistensial memiliki fokus pada tujuan serta arti hidup.
- b. Dimensi agama tertuju pada interaksi individu dengan sang pencipta.

Selain Mickley diatas, seorang tokoh yaitu R.T Stoll juga mengungkapkan mengenai konsep spiritualitas, berikut dua dimensi dalam spiritualitas menurut R.T Stoll, yaitu diantara :

- a. Dimensi vertikal yaitu merupakan dimensi yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Tinggi yang senantiasa memberikan petunjuk dalam kehidupan manusia.
- b. Dimensi horizontal yaitu suatu hubungan interaksi seseorang baik dengan dirinya sendiri, orang lain serta lingkungan masyarakat.

Stoll berpendapat bahwa kedua dimensi tersebut memiliki sebuah hubungan yang terjalin secara kontinu. Dapat diketahui beberapa istilah terkait konsep spiritual dan kebutuhan spiritual, diantaranya :

- a. Keharmonisan serta keselarasan dengan lingkungan sekitar harus senantiasa dapat dipertahankan.
- b. Pada keadaan kritis akan mendapatkan sebuah Mendapatkan kekuatan.
- c. Memiliki sebuah ketahanan diri

²⁸Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit*, 10

- d. Spiritualitas mampu dijadikan sebagai pencarian jati diri serta kesadaran diri seseorang.

Selain itu perlu diketahui tentang kebutuhan spiritual diantaranya :

- a. Kebutuhan dalam mempertahankan sebuah kepercayaan untuk memenuhi segala bentuk kewajiban agama dan kebutuhan dalam memperoleh pengampunan, serta mampu memiliki kepercayaan dan rasa cinta kepada sang pencipta.
- b. Kebutuhan dalam memperoleh rasa cinta dan dicintai sebagai sebuah tujuan dan arti hidup.
- c. Kebutuhan untuk memperoleh manfaat serta juga mampu memberikan maaf.²⁹

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan mengenai spiritual yaitu sebuah potensi bawaan dalam diri seseorang yang berkaitan dengan agama mencakup seluruh kegiatan dan praktik yang ada didalamnya. Dilihat dari berbagai penjelasan dan definisi yang ada, dapat diambil sebuah pengertian tentang *problem* spiritual yaitu sebuah masalah atau permasalahan dalam diri seseorang yang berkaitan dengan agama, sebuah keyakinan serta ajaran agama.

c. Pengertian Psikospiritual

Psikospiritual pada dasarnya berasal dari kata psikologi dan spiritual. Psikospiritual sendiri merupakan sebuah teori yang mengabungkan dua keilmuan yaitu psikologi dan spiritual. Teori psikospiritual secara sederhana dapat diartikan bahwa unsur psikologi sangat mempengaruhi segala bentuk dimensi spiritual dan begitupun sebaliknya bahwa dimensi spiritual juga mempengaruhi psikologi. Perlu diketahui bahwa psikologi awalnya masuk dalam bagian disiplin ilmu filosofi dan teologi. Pada tahap perkembangan ilmu psikologi banyak psikolog barat tidak menyetujui jika spiritual masuk dalam bagian manusia, melainkan hanya berfokus pada segala bentuk tindakan dan perilaku manusia. Namun ada juga seorang psikolog barat yang memberikan definisi tentang psikospiritual.

²⁹ Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit*, (Bandung : Fokus Media, 2017), 10

Definisi psikospiritual menurut James yang dikutip dalam skripsi Erne Susan Anggraini didefinisikan sebagai berikut :

“Psychospirtual is defined as a wide range of therapeutic systems which embrace a spiritual dimension of the human being as fundamental to psychic health and full humandevelopment and which utilized both psychological and spiritual method (suchas meditation, yoga, dreamwork, breath work in a holistic, integrated approach to healing and inner growth”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa psikospiritual merupakan sebuah kejadian, proses yang dialami dan didalam sebuah proses tersebut terjadi sebuah transformasi dalam diri seseorang, yaitu untuk mengali segala bentuk kemampuan atau potensi spiritual dalam diri seseorang agar lebih memiliki spiritualitas tinggi.

Psikospiritual erat kaitannya dengan keadaan kejiwaan seseorang. Secara umum dapat diketahui bahwa kesehatan jiwa seseorang dapat dilihat dari segala bentuk perilaku keseharian yang tentunya mengarah pada perilaku positif, segala sesuatu yang menggambarkan sebuah perilaku terpuji adalah sumber kesehatan dalam diri begitupun sebaliknya kejiwaan yang sakit bersumber dari tindakan-tindakan yang buruk. Segala bentuk tindakan seorang muslim yang mengarah pada kebaikan sesungguhnya merupakan representasi dari segala bentuk amalan pokok yang dianjurkan, karena sesuai dengan amalan yang dilakukan para nabi dan rasul. Begitupun sebaliknya, segala bentuk tindakan buruk sangat dilarang dalam ajaran agama dan tidak lain merupakan cerminan sifat setan, yang tentunya akan menjauhkan seseorang dari perintah-perintah Allah SWT. Baik dan terpujinya sikap seseorang dapat diwujudkan dengan cara senantiasa memelihara kesehatan akal dan pikiran, menjaga kekhusukan dalam diri serta mengontrol hawa nafsu dalam diri seseorang. Jika semua itu terjaga dengan baik, maka akan terciptanya ketenangan pikiran serta spiritual dalam diri seseorang. Dengan melaksanakan berbagai cara tersebut dapat dipastikan seseorang akan mendapatkan

kesempurnaan serta ketenangan jiwa yaitu melalui sebuah spiritualitas islam.³⁰

Al-Ghazali yang tidak lain merupakan seorang sejarawan Islam, yang mencetuskan tentang sebuah konsep psikospiritual Islam. Al-Ghazali memberikan sebuah pendapat bahwa pada dasarnya dalam diri manusia terdiri dari ruh, akal serta nafsu. Roh dalam diri manusia menduduki posisi yang sangat penting, yaitu masuk pada unsur spiritual, serta yang penting diperhatikan adalah unsur spiritual dalam diri manusia harus di jaga kesuciannya. Perlu diketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang selalu menggunkan logika atau rasionalitas dalam hidupnya. Rasionalitas atau akal manusia termasuk dalam bagian spiritual. Akal dalam kehidupan manusia memiliki fungsi sebagai pengemban segala bentuk pemahaman serta tanggung jawab, semua hal tersebut sangat membutuhkan pertimbangan akal. Selain itu Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa dalam spiritualitas juga terdapat roh dan akal, nafsu serta keduanya merujuk pada emosional dan syahwat dalam diri manusia.

Selain Al-Ghazali, tokoh lain yang memberikan definisi terkait psikospiritual Islam adalah Abu Talib al-Makki, beliau memberikan sebuah pernyataan bahwa psikospiritual sebenarnya masuk pada kaidah psikoterapi atau dengan kata lain di dalam psikoterapi terdapat sebuah pengabungan unsur psikospiritual. Perlu diketahui bahwa dalam psikoterapi meskipun tidak akan jauh dari kajian tasawuf, psikoterapi dijadikan sebagai sebuah obat bagi pasien yang memiliki *problem* psikis atau kejiawan.³¹

Berdasarkan definisi diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa , psikospiritual, merupakan sebuah keadaan dalam diri seseorang yang berkaitan dengan psikis dan spiritual. Keberadaan psikospiritual dalam kehidupan manusia menjadi sangat penting, serta perlu adanya perhatian khusus yang tujuannya adalah agar psikis serta spiritual dalam kehidupan manusia senantiasa sehat dan terjaga. Perhatian

³⁰Erne Susan Anggraini, "Psikospiritual Dalam Pembinaan Anak PAUD (Studi Kasus Pada PAUD Raudhatul Athafal At-Tamam Sukarame Bandar Lampung),"(skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 26.

³¹ Khairul Hammimah Mohamad Jodi, " Penerapan Agama Dalam Modul Psikospiritual dan Kesannya Terhadap Kesehatan Spiritual : Kajian Kes Di Kompleks Dar Assaadah Kuala Lumpur" *Jurnal Syariah* 22, no.8 (2014) : 109-111

terhadap kesehatan psikis dan spiritual dalam diri manusia menjadi sangat penting, sebab jika psikis dan kesehatan dibiarkan begitu saja tanpa perhatian khusus maka dikhaatirkan stabilitas kejiwaan manusia juga akan terancam.

d. Pengertian Pasien

Pasien tidak lain merupakan seseorang yang menderita sakit atau terinfeksi virus atau penyakit yang kemudian membutuhkan penanganan medis dan petaatan khusus di suatu rumah sakit atau tempat pelayanan kesehatan lainnya. Asal kata pasien sendiri berasal dari bahasa inggris yaitu *patient*, sedangkan dalam bahasa latin adalah *patiens* yang semua itu memiliki arti menderita. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pasien adalah orang sakit yang dirawat dokter, penderita sakit. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2004 tentang praktik kedokteran menyebutkan bahwa, pasien adalah setiap orang yang melakukan konsultasi masalah kesehatannya untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang diperlukan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada dokter. Pasien tidak lain merupakan seorang penerima jasa dari sebuah layanan kesehatan di rumah sakit, dalam kondisi sakit ataupun sehat. Berdasarkan pada pendapat seorang ahli, yaitu Tjiptono dan Diana memberi arti pasien merupakan seorang pelanggan atau seseorang yang sedang memanfaatkan sebuah layanan jasa kesehatan, pengertian tersebut merupakan pengertian pasien secara tradisional pasien.³²

e. Pengertian Problem Psikospiritual Pasien

Manusia dalam hidupnya sangat mengingkan keadaan yang sehat baik jasmani maupun rohani. Kesehatan fisik, mental dan kesehatan rohani atau spiritual merupakan tiga unsur elemen kesehatan manusia. Namun, terdapat suatu hal yang cukup disayangkan yaitu bahwa selama ini penelitian ilmiah masih mengenai kajian spiritual masih terbatas, yang banyak dikaji adalah terkait kesehatan fisik dan mental seseorang. Pada penjelasan sebelumnya telah diterangkan mengenai *problem* psikologis dan *problem* spiritual, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *problem* psikologi adalah

³² Az Zahro “BAB II Landasan Teori” (2017) : 16,
http://repository.uma.ac.id/bitstream/12346789/1279/5/128600207_FILE5.pdf

sebuah permasalahan yang dapat dilihat dari perilaku, pikiran serta proses mental, dan segala permasalahan tersebut sangat diperlukan adanya solusi atau pemecahan masalah. Sedangkan *problem* spiritual adalah suatu permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan spiritual atau keagamaan, permasalahan spiritual harus segera mendapat penanganan khusus karena jika tidak sebuah *problem* spiritual tidak teratasi maka dapat mengganggu kesehatan jiwa bahkan fisik seseorang.

Perlu di kaji lebih mendalam mengenai, *problem* spiritual yaitu sebuah keadaan spiritual atau keagamaan dalam diri seseorang yang sedang tidak stabil atau bermasalah. Apabila spiritual telah mengalami ketidak stabilan maka di perlukan suatu upaya penanganan khusus agar kembali membaik. Berdasarkan pengertian tersebut maka perlu adanya penanganan khusus yang biasa disebut kesehatan mental. Kesehatan mental, merupakan suatu kajian yang membahas mengenai berbagai cara, metode serta berbagai prosedur, diantaranya seperti relasi manusia dengan ketuhanan atau spiritual, dalam kajian kesehatan apabila seseorang memiliki keadaan spiritual yang baik, itu artinya seseorang tersebut memiliki kesehatan spiritual yang baik dan secara terus menerus akan membangun hubungan ketuhanan secara berkelanjutan atau kekal.

Terkait konsep psikospiritual Islam Al-Ghazali merupakan tokoh yang menjadi kiblat. Al-Ghazali berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur yaitu roh, akal dan nafsu. Al-Ghazali memberikan penjelasan mengenai berbagai unsur elemen, bahwa spiritualitas senantiasa di jaga kesucian dan kesetabilan karena unsur spiritual amat sangat penting dalam kehidupan seseorang. Serta perlu diingat bahwa manusia merupakan individu yang dilengkapi oleh pikiran atau rasional, dalam hal ini akal masuk dalam unsur spiritual.³³

Dengan demikian peneliti memberikan sebuah kesimpulan bahwa *problem* psikospiritual pasien adalah sebuah keadaan kejiwaan yang memiliki keterkaitan dengan unsur ketuhanan atau spiritual yang tidak lain merupakan ketidak stabilan mental dan psikis dalam diri individu yang sedang menderita sakit atau dalam hal ini yang dimaksud adalah pasien

³³ Mei Fitriani “ Problem Psikospiritual Lansia dan Solusianya Dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal)” *Jurnal Ilmu Dakwah* 36 no.1 (2016) : 77-78

rawat inap. Serta perlu diketahui bahwa seorang pasien bukanlah seorang yang hidup secara individu yang bisa bertahan tanpa orang lain, melainkan di pandang sebagai seorang yang membutuhkan keluarga, sahabat dan lingkungan sosial, bahkan membutuhkan seorang pembimbing rohani agar kebutuhan spiritual dan psikis dalam kondisi apapun tetap terjaga sebaik mungkin.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya kesan pengulangan dalam penelitian ini sehingga tidak terjadi adanya pembahasan yang sama dalam penelitian yang lain. Penulis menemukan beberapa judul penelitian diantaranya :

1. Penelitian Mei Fitriani (2016) jenjang pendidikan S1 UIN Walisongo Semarang dalam skripsinya yang berjudul “ Upaya Penanganan *Problem* Psikospiritual Lansia di Balai Pelayanan Sosial Cipiring Kendal Prespektif Bimbingan Penyuluhan Islam”.³⁴

Dalam penelitian Mei Fitriani, objek penelitiannya adalah Upaya Penanganan *Problem* Psikospiritual. Subjek dalam penelitian ini adalah lansia di balai pelayanan sosial Cipiring Kendal. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*). Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian “Upaya Penanganan *Problem* Psikospiritual Lansia di Balai Pelayanan Sosial Cipiring Kendal Prespektif Bimbingan Penyuluhan Islam”. bahwa kondisi psikospiritual lansia di Bapelsos Cepiring Kendal berdasarkan indikator problem psikospiritual yaitu cemas, takut, mudah tersinggung, cenderung emosional, banyak bercerita, duka cita, depresi, kesepian, jarang mengerjakan shalat, menolak bertemu tokoh agama, kurang dalam pengharapan, dan merasa terasingkan.

Kedua, upaya penanganan terhadap *problem* psikospiritual lansia dilihat dari perpspektif bimbingan bahwa pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam di Bapelsos Cepiring Kendal telah sesuai dengan teori tujuan dan fungsi bimbingan penyuluhan Islam. Upaya penanganannyaapun

³⁴ Mei Fitriani “ Upaya Penanganan Problem Psikospiritual Lansia Di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal Prespektif Bimbingan Penyuluhan Islam” (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016)

berdasarkan fisik, psikologis, spiritual, dan mental yaitu dimensi fisik yaitu pelatihan rebana, dan berolahraga. Dimensi mental dengan latihan membuat kerajinan, dimensi sosial dengan latihan komunikasi (mendengarkan, bercerita, kontak fisik (pelukan, sentuhan,). Dimensi Spiritual adalah pusat tujuan hidup dan komitmen. Latihannya adalah berdoa, memaafkan, mempraktekan ritual, berharap, tertawa. Istirahat: bermeditasi.

2. Peneliti Kholissotul Isnaini (2016) jenjang pendidikan S1 UIN Walisongo Semarang dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Bimbingan Rohani Islam Dalam Menurunkan Stres Pasien Kanker Payudara Di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang”³⁵

Dalam penelitian Kholissotul Isnaini objek penelitiannya adalah Peranan Bimbingan Rohani Islam Dalam Menurunkan Stres. Subjek dalam penelitian ini adalah Pasien Kanker Payudara Di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*). Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian “Peranan Bimbingan Rohani Islam Dalam Menurunkan Stres Pasien Kanker Payudara Di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien kanker payudara mayoritas mengalami stres ketika pertama kali mengetahui penyakitnya. Pasien mengalami tingkat stres yang berbeda diantaranya stres tingkat I, II, III, IV, V dan VI. Namun dalam hal ini penulis hanya menemukan tingkat stres I, II, III, IV dan V. Dari berbagai tingkatan stres tersebut ditandai dengan rasa gelisah, *shock* (kaget), gemeteran, tekanan darah naik, mengalami masalah dalam pencernaan, sulit berbicara, susah makan dan susah tidur.

Hasil kedua menunjukkan bahwa peran bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang dilakukan dalam bentuk: *pertama*, menumbuhkan rasa sabar dan ikhlas pada diri pasien kanker payudara dengan cara memberikan motivasi dan menceritakan kisah inspiratif. *Kedua*, menumbuhkan rasa

³⁵Kholissotul Isnaini “Peranan Bimbingan Rohani Islam Dalam Menurunkan Stres Pasien Kanker Payudara Di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang” (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016).

tenang pada diri pasien dengan memberikan materi akidah dan ibadah guna mendekatkan diri kepada Allah serta meminta kesembuhan pada Allah.

3. Peneliti Andrey Nur Saputra (2015) jenjang pendidikan S1 UIN Walisongo Semarang dalam skripsinya yang berjudul “Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani Kecemasan Pasien Cacat Fisik Korban Kecelakaan (Studi Kasus di Rumah Sakit Umum Daerah Ungaran, Kabupaten Semarang).³⁶

Dalam penelitian, Andrey Nur Saputra objek penelitiannya adalah Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani Kecemasan. Subjek dalam penelitian ini adalah Pasien Cacat Fisik Korban Kecelakaan di Rumah Sakit Umum Daerah Ungaran, Kabupaten Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*). Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian “Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Menangani Kecemasan Pasien Cacat Fisik Korban Kecelakaan (Studi Kasus di Rumah Sakit Umum Daerah Ungaran, Kabupaten Semarang), peran bimbingan rohani Islam di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang dilakukan dalam bentuk: *pertama*, menumbuhkan rasa sabar dan ikhlas pada diri pasien cacat fisik sesuai materi yang disampaikan. *Kedua*, menumbuhkan rasa tenang pada diri pasien, serta menghilangkan rasa cemas pada diri pasien cacat fisik. Karena dengan adanya bimbingan rohani Islam pasien bisa tersugesti, lebih tenang, lebih sabar, dan mau berikhtiar serta bersemangat untuk cepat sembuh selain itu pasien cacat fisik juga selalu mamasrahkan dirinya kepada Allah swt. Saran yang dapat diberikan bagi petugas rohani adalah perlu meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan tentang teknik-teknik bimbingan rohani agar layanan yang di berikan berkualitas.

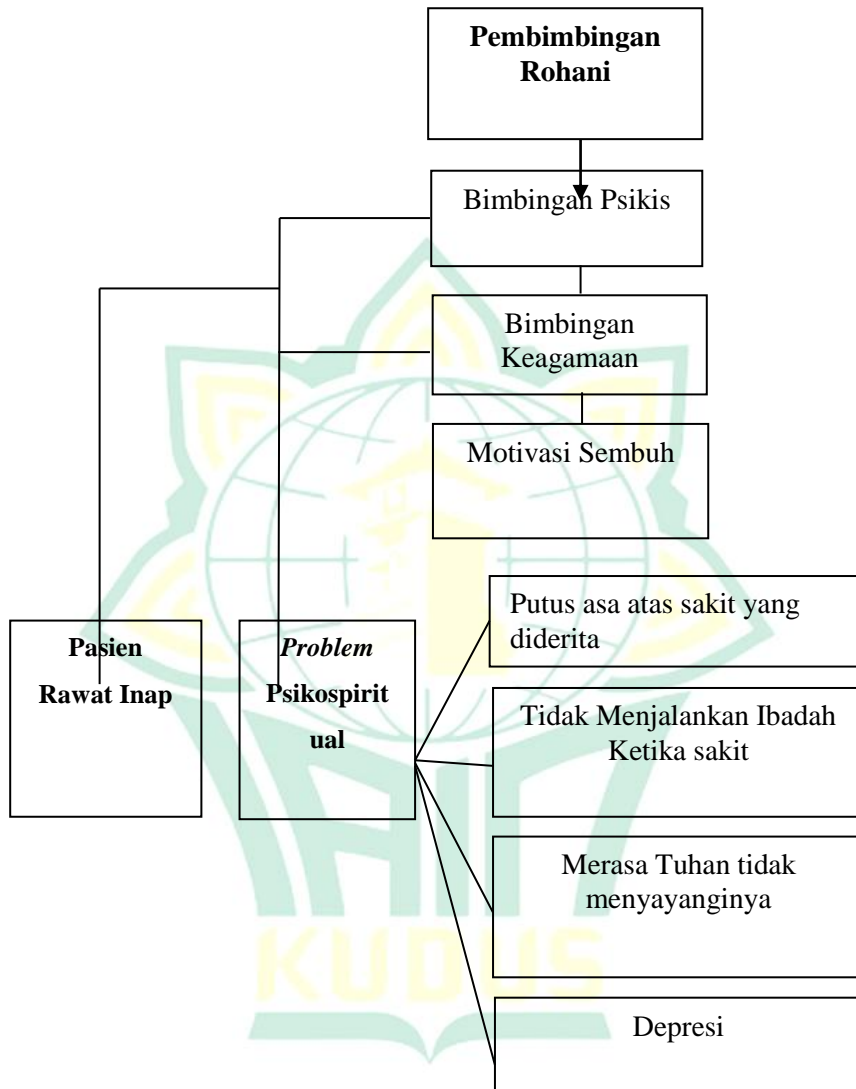
Sementara penelitian ini objeknya adalah peran pembimbing rohani islam dalam menangani *problem* psikospiritual pasien rawat inap. Sedangkan subjek penelitian

³⁶ Andrey Nur Saputra “Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani Kecemasan Pasien Cacat Fisik Korban Kecelakaan (Studi Kasus di Rumah Sakit Umum Daerah Ungaran, Kabupaten Semarang)” (skripsi, UIN Walisongo Semarang 2015)

ini adalah Rumah Sakit Islam (RSI) Sultan Hadlirin Jepara. Dari beberapa penelitian yang telah dikemukakan tersebut, belum ada yang mengangkat tentang peran seorang pembimbing rohani dalam menangani *problem* psikospiritual pasien, yang tentunya prosesnya berbeda dengan penelitian yang dikemukakan oleh Mei Fitriani (2016) yang subjeknya lansia di balai pelayanan sosial Cipiring Kendal yang menekankan pada penanganan *problem* psikospiritual lansia, Kholissotul Isnaini (2016) yang subjek penelitiannya adalah pasien kanker payudara Di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang yang menekankan pada bimbingan rohani dalam menurunkan stress pasien pengidap kanker, dan Andrey Nur Saputra (2015) yang subjeknya adalah pasien cacat fisik korban kecelakaan di Rumah Sakit Umum Daerah Ungaran, Kabupaten Semarang yang lebih menekankan pada bentuk motivasi dalam menurunkan kecemasan dan kesetresan pasien.

4. Kerangka Berfikir

Kerangka teoritis adalah kerangka berfikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang diteliti. Kerangka tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel yang akan diteliti. Skema kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Kerangka berfikir diatas peneliti mendeskripsikan mengenai peran pembimbing rohani islam dalam menangani *problem* psikospiritual pasien rawat inap, yang mana seorang pasien dalam kondisi sakit seringkali memiliki berbagai *problem* psikospiritual diantaranya seperti : rasa keputusasaan yang berlebihan dalam menghadapi sakit yang diderita, tidak menjalankan ibadah shalat dan ritual keagamaan lain ketika

sakit padahal dalam kondisi sakit seseorang tetap harus menjalankan ibadah, dalam keadaan sakit pasien seringkali merasa bahwa Tuhan tidak menyayanginya bahkan dalam kondisi sakit seseorang seringkali mengalami depresi dan bahkan berniat mengakhiri hidup. Melihat berbagai *problem* psikospiritual yang dialami pasien rawat inap, maka disinilah peran pembimbing rohani diperlukan dalam menangani berbagai *problem* tersebut diantaranya dengan memberikan bimbingan psikis, bimbingan spiritual keagamaan dan motivasi sembuh.

5. Pertanyaan Penelitian

1. Problem psikospiritual yang dialami pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara.

Pada proses pencarian data terkait *problem* psikospiritual pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, maka penulis untuk mendapatkan data terkait hal tersebut dengan merumuskan beberapa pertanyaan penelitian diantaranya :

- a. Apa saja masalah yang dialami pasien rawat inap selama dirawat ?
 - b. Bagaimana cara beribadah pasien rawat inap ?
 - c. Apa saja yang dipikirkan pasien rawat inap selama sakit ?
 - d. Apa saja hal yang dikeluhkan pasien selama sakit yang berkaitan dengan psikis dan spiritual ?
2. Peran Pembimbing Rohani Islam dalam Menangani Problem Psikospiritual Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara

Dalam proses penelitian berlangsung peneliti juga mengali data terkait peran pembimbing rohani dalam menangani *problem* psikospiritual pasien rawat inap, setelah sebelumnya peneliti mendapatkan data mengenai *problem* psikospiritual pasien rawat inap, maka selanjutnya mencari data terkait peran penulis untuk mendapatkan data terkait hal tersebut dengan merumuskan beberapa pertanyaan penelitian diantaranya :

- a. Apa peran pembimbing rohani rumah sakit bagi pasien rawat inap ?

- b. Apa hal yang dilakukan petugas bimbingan rohani dalam menangani pasien yang mengalami masalah psikis seperti cenderung acuh, marah, menangis ?
 - c. Bagaimana cara pembimbing rohani dalam membimbing ibadah pasien ?
 - d. Bagaimana upaya pembimbing rohani agar pasien dapat menerima kondisi sakitnya ?
3. Hasil dari Pemberian Bimbingan Rohani Islam Pada Pasien Rawat Inap yang Mengalami *Problem* Psikospiritual di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara.

Penulis untuk mendapatkan data terkait hal tersebut dengan merumuskan beberapa pertanyaan penelitian diantaranya :

- a. Bagaimana seorang pembimbing rohani Islam dalam memberi motivasi sembuh kepada pasien?
- b. Bagaimana keadaan pasien ketika belum mendapat bimbingan rohani Islam dan setelah mendapatkan ?
- c. Bagaimana pandangan pasien kepada penting atau tidaknya bimbingan rohani islam bagi pasien ?
- d. Bagaimana makna bimbingan rohani islam bagi pasien rawat inap ?